

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat Indonesia selain sebagai muara dari produk-produk rakyat, pasar juga berfungsi sebagai tempat untuk bekerja yang sangat berarti bagi masyarakat. Sejak zaman penjajahan kegiatan pasar beserta para pedagangnya berkembang secara alamiah. Pasar adalah tempat dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli, Pasar didalamnya terdapat tiga unsur, yaitu: penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan, pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual-beli (Majid, 1988).

Menurut Nastiti (2003) bahwa pasar timbul karena kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat pengaliran untuk dijual, selain itu pemenuhan kebutuhan akan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang-barang baik dengan menukar atau membeli.

Saat ini pasar dikenal dengan adanya pasar tradisional dan pasar modern. Keberadaan pasar tradisional sangat besar manfaatnya bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan berkala atau kebutuhan sandang dan pangan juga sebagai sarana penunjang kemajuan perekonomian Negara. Di pasar tradisional terdapat banyak jenis komoditas yang diperjual-belikan biasanya adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti sayuran, sembako, pakaian, dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya.

Ditengah pembangunan bangsa Indonesia, peran pasar tradisional yang semestinya bisa menjadi pilar pembangunan ekonomi kerakyatan, justru terabaikan dan tidak jarang manajemennya salah urus. Kementerian Perdagangan menilai bahwa

pengelolaan pasar tradisional masih bermasalahan sehingga memberikan persepsi negatif kepada masyarakat, persoalan utama adalah pengelolaan yang bermasalahan sehingga pasar tradisional tidak berjalan optimal, contoh dari pengelolaan pasar yang bermasalahan adalah pasar yang memiliki dana pemeliharaan pasar yang minim, gang pasar sempit dan sesak serta jalan di depan pasar yang macet dan dipenuhi pedagang. (www.analisadaily.com, diakses 5 Juli 2012)

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di sisi luar bangunan pasar merupakan salah satu masalah yang dihadapi pasar tradisional. Kehadiran PKL menambah kesan kumuh dan semrawut yang biasanya mewarnai pasar tradisional dan mengancam keberadaan pedagang yang menyewa kios di pasar tradisional. Menjamurnya PKL di sekitar pasar tradisional berkaitan erat dengan masalah pengelolaan pasar, oleh karena itu, upaya mengatasi dampak kehadiran PKL di Pasar tradisional tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan pasar yang baik. Para PKL yang menggelar dagangan di depan pasar sampai bahu jalan seringkali menimbulkan kemacetan lalu lintas dan turut menimbulkan ketidaknyaman berbelanja di pasar tradisional.

Pasar tradisional Pancur Batu merupakan satu dari 33 pasar tradisional yang ada di kabupaten Deli Serdang, dikelola oleh pemerintah dan sistem operasional pasarnya juga dikelola oleh Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang. Kios yang ada pada pasar menggunakan sistem sewa, dimana kios disewakan kepada pedagang dan dibayar setiap setahun sekali kepada pengelola pasar atau Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang (Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang, 2012).

Pasar tradisional Pancur Batu dibangun sejak tahun 1980 dengan luas bangunan 5914 m dari luas pasar keseluruhan 6522 m, dengan jumlah pedagang sebanyak 568 pedagang, pasar Pancur Batu memiliki kios layang sebanyak 85 unit, kios inpres

sebanyak 128 dan kios swadaya 88 unit. (Kantor Dinas Pasar Kabupaten Deli Sedang 2012).

Pasar Pancur Batu juga tidak lepas dari permasalahan pasar seperti pasar tradisional pada umumnya di Indonesia, masalah di Pasar Pancur Batu begitu kompleks mulai dengan pengelolaan pedagang sampai pengelolaan sampah, Pasar Pancur Batu juga dianggap sebagai biang kerok kemacetan arus lalu lintas.

(<http://www.hariansumutpos.com>, di akses 5 Juli 2012)

Jalan raya di sekitar Pasar Pancur Batu dinilai salah satu titik macet arus kendaraan dari arah Kota Medan menuju Kabupaten Karo atau dari arah sebaliknya, kemacetan lalu lintas di kawasan ini disebabkan karena banyak warga yang keluar masuk pasar dan pengemudi kendaraan angkutan umum yang terkesan kurang disiplin menaikkan maupun menurunkan penumpang, situasi kemacetan lalu lintas tersebut diperparah lagi dengan meningkatnya volume kendaraan roda empat dan bus dari arah Medan yang hendak menuju kawasan wisata di Kabupaten Karo. Selain itu, setiap hari Sabtu Pasar Pancur Batu selalu ramai dipadati pedagang dan pembeli karena bersamaan dengan hari pekan Pasar Pancur Batu, arus keluar masuk kendaraan angkutan umum di terminal bus yang berlokasi tepat di depan Pasar Pancur Batu juga sering membuat arus lalu lintas di kawasan ini bertambah semrawut.

(<http://www.sinabungjaya.com/?p=34976>, diakses 5 Juli 2012).

Keberadaan Pasar Pancur Batu yang ramai dengan aktivitas jual beli oleh pedagang dan konsumen mengundang kehadiran para pedagang lain yang tidak dapat menyewa kios di dalam Pasar Pancur Batu untuk menjadi pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sekitar Pasar Pancur Batu. Berdasarkan data Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang, ada lebih 50 orang Pedagang kaki lima (PKL) di sekitar Pasar Pancur

Batu berjualan di pinggir jalan ataupun di terminal yang berada di depan Pasar Pancur Batu, lahan untuk terminal dijadikan sebagai lahan untuk berdagang para pedagang kaki lima padahal peringatan untuk hal itu telah dibuat namun tidak dipatuhi para pedagang.

Menurut penulis keberadaan Pasar Pancur Batu dapat menimbulkan permasalahan di daerah sekitar pasar, seperti kemacetan jalan raya, kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di fasilitas umum yang ada disekitar Pasar Pancur Batu, dan permasalahan sampah pasar, semua permasalahan itu timbul tidak lepas dari pengaruh kondisi pasar yang ada, maka untuk itu perlu dilihat bagaimana kondisi Pasar Pancur Batu itu.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu : (1)Kondisi fasilitas Pasar, (2)Managemen pengelolaan Pasar (3)Jenis komoditas dagangan dan aliran distribusi komoditas di Pasar Pancur Batu (4)Permasalahan yang timbul dengan keberadaan Pasar seperti kemacetan lalu lintas di sekitar Pasar, permasalahan sampah Pasar, dan permasalahan pedagang kaki lima di sekitar Pasar, permasalahan lingkungan dari kondisi Pasar.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi mengkaji tentang: (1)Kondisi fasilitas Pasar Pancur Batu yaitu : kios, los, areal parkir, tempat pembuangan sampah, tempat ibadah, toilet umum, pos keamanan, kantor pengelola Pasar. (2) Jenis komoditas dagangan dan aliran distribusi komoditas di Pasar Pancur Batu

(3)Permasalahan yang timbul dengan keberadaan Pasar Pancur Batu, yaitu : kemacetan lalu lintas di depan Pasar, permasalahan sampah Pasar, dan permasalahan pedagang kaki lima di sekitar Pasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi fasilitas Pasar Pancur Batu?
2. Bagaimana jenis komoditas dagangan dan aliran distribusi komoditas di Pasar Pancur Batu?
3. Bagaimana permasalahan yang timbul dengan keberadaan Pasar Pancur Batu, yaitu : kemacetan lalu lintas di depan Pasar, permasalahan sampah Pasar, dan permasalahan pedagang kaki lima di sekitar Pasar?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi fasilitas Pasar Pancur Batu.
2. Untuk mengetahui jenis komoditas dagangan dan aliran distribusi komoditas di Pasar Pancur Batu.
3. Untuk mengetahui permasalahan kemacetan lalu lintas di depan Pasar, permasalahan sampah Pasar, dan permasalahan pedagang kaki lima di sekitar Pasar Pancur Batu.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan permasalahan pada Pasar tradisional.
2. Untuk sumbangan pikiran bagi pemerintah dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan Pasar tradisional.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya dengan objek yang sama pada tempat yang sama pula dan waktu yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih sempurna.